

## PEMBERIAN SOSIALISASI MENGENAI PSYCHOLOGICAL FIRST AIDS PADA PALANG MERAH REMAJA

Fricilia Suciady<sup>1\*</sup>, Naftalia Rise Andi Putri<sup>2</sup>, Christhalia Halim<sup>3</sup>, Willy Tasdin<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Indonesia

[fricilia.705220231@stu.untar.ac.id](mailto:fricilia.705220231@stu.untar.ac.id)

---

### ABSTRAK

**Abstrak:** Palang Merah Remaja merupakan salah satu relawan pada satuan pendidikan dari Palang Merah Indonesia yang bertugas untuk melaksanakan kegiatan bidang sosial, memberikan pertolongan pertama, dan lainnya. Namun, belum terdapat pelatihan *Psychological First Aids* pada tugas yang diberikan. Program pengabdian masyarakat ini berisikan sosialisasi mengenai PFA dengan tujuan menambah wawasan dan pengetahuan anggota PMR agar dapat membantu penyintas untuk merasa aman, terhubung, dan mengurangi reaksi negatif ketika menghadapi situasi krisis. Metode pelaksanaan mencakup *pre-test*, pemberian materi sosialisasi oleh Psikolog, dan *post-test*. Kegiatan ini dilaksanakan di Gedung Cisadane, Kota Tangerang yang dihadiri oleh 104 anggota PMR pada tingkat Madya dan Wira dengan rentang usia 13 - 18 tahun. Setiap unit diwakili oleh 2 anggota PMR. Hasil analisa yang telah dilakukan menyatakan bahwa terjadi peningkatan skor sebanyak 18% pada pengetahuan *Psychological First Aids* dengan nilai rata-rata *pre-test* yang sebelumnya 54,90 menjadi 65,10 pada *post-test*. Data tersebut menunjukkan bahwa pemberian sosialisasi *Psychological First Aids* terbukti efektif meningkatkan pengetahuan anggota PMR.

**Kata Kunci:** Psychological First Aids; Sosialisasi; Palang Merah Remaja.

**Abstract:** Palang Merah Remaja is one of the volunteer units within educational institutions under Palang Merah Indonesia, tasked with carrying out activities in the social field, providing first aid, and others. However, there is no Psychological First Aids training on the tasks assigned. This community service program consists of a socialization about PFA aimed at increasing the insight and knowledge of PMR members so that they can help survivors feel safe, connected, and reduce negative reactions when facing crisis situations. The implementation method includes a pre-test, socialization by a psychologist, and a post-test. This activity was held at the Cisadane Building, Tangerang City, attended by 104 PMR members at the Madya and Wira levels, aged between 13 -18 years. Each unit was represented by 2 PMR members. The analysis results show an 18% increase in knowledge about PFA, with the average pre-test score rising from 54.90 to 65.10 in the post-test. These data indicate that the provision of PFA socialization is proven effective in increasing the knowledge of PMR members.

**Keywords:** Psychological First Aids; Socialization; Red Cross Youth.



#### Article History:

Received: 14-05-2025

Revised : 04-06-2025

Accepted: 12-06-2025

Online : 21-06-2025



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

Bencana alam bukanlah hal yang dapat dihindari, terutama di Indonesia yang terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama. Tidak hanya gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi, Indonesia juga rawan terjadi bencana banjir dibuktikan dengan laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana pada tahun 2024 terjadi 3.472 bencana dengan jumlah tertinggi pada bencana banjir, yaitu 1.420 kejadian (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2024). Area permukiman dan industri yang awalnya lahan resapan untuk menyerap air meningkatkan potensi terjadinya banjir akibat besarnya jumlah pembangunan infrastruktur, contohnya pada perumahan Total Persada Raya Kota Tangerang (Cantik et al., 2024; Yutantri et al., 2023). Organisasi yang terlibat dalam penanggulangan bencana adalah Palang Merah Indonesia (PMI).

PMI berdiri sejak 17 September 1945 dengan visi menjadikan PMI sebagai organisasi yang profesional dan terintegrasi, yang bekerja selaras dengan masyarakat dan misi menjadi organisasi kemanusiaan terkemuka yang menyediakan layanan berkualitas tinggi kepada masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip fundamental Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional. Salah satu bagian dari relawan PMI yang terdapat dalam satuan pendidikan adalah Palang Merah Remaja (PMR). Tugas PMR melibatkan (1) pemberian pertolongan pertama; (2) pelaksanaan kegiatan bidang sosial; dan lainnya (Ananda et al., 2023). Pertolongan pertama dalam kebencanaan mencakup secara fisik dan psikologis. Pertolongan pertama secara psikologis dikenal dengan istilah *Psychological First Aids* (PFA).

Faktanya, pelatihan PFA merupakan pelatihan dasar untuk menolong sesama, serta salah satu pertolongan yang bisa dilakukan oleh siapapun tanpa keahlian khusus dan bukan berbentuk konseling. Pelatihan ini juga dapat membantu meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat untuk menghadapi bencana alam. Bencana alam dapat mengakibatkan terjadinya reaksi negatif yang bersifat sementara dan berkepanjangan, seperti stres, perilaku impulsif, serta depresi. *Psychological First Aids* diperlukan untuk mencegah dampak psikologis pada relawan remaja yang terlibat langsung memberikan bantuan pada korban bencana namun pada kurikulum PMR belum terdapat materi PFA. Padahal, Hidayah et al. (2023) menyatakan bahwa kesehatan mental yang buruk lebih memungkinkan dialami oleh relawan remaja dibandingkan dewasa muda yang ditandai dengan keluhan tertinggi yaitu tidak tidur dengan nyenyak (46%), mudah lelah (43%), dan kesulitan membuat keputusan (38%). Hal ini didukung dengan penelitian *network analysis post-traumatic* pada remaja asal Cina yang mengalami bencana tornado menunjukkan kata “mimpi”, “marah”, dan “mati rasa” berkaitan erat dengan kata “tidur” yang artinya remaja mengalami kesulitan tidur setelah bencana tornado (An et al., 2022).

Berdasarkan penelitian sistematis ditemukan bahwa bencana banjir memberi dampak psikologis seperti gejala PTSD, gejala psikotik, serta gejala

neurotis lainnya dan reaksi fisiologis seperti kesulitan bernapas, jantung berdebar, serta gemeteran (Dwidiyanti et al., 2018; Z. Wang et al., 2023). Gejala psikologis tersebut dapat memicu gangguan mental dan fisik karena mampu berdampak negatif pada kebiasaan, perilaku, serta gaya hidup (Golitaleb et al., 2022). Adapun alasan utama dibalik munculnya dampak psikologis disebabkan oleh kurangnya sikap kesiapsiagaan masyarakat yang terdiri dari pengetahuan, sikap, dan kepedulian untuk mengantisipasi dan menghadapi bencana alam (Setyaningrum & Setyorini, 2020).

Temuan studi sebelumnya menyatakan bahwa terdapat perubahan signifikan dari nilai pengetahuan dan pemahaman peserta terkait PFA yang menunjukkan berhasilnya program *training* yang telah dilakukan pada komunitas di Somplok Hamlet Daerah Bantul (Tualeka & Rohmah, 2023). Proses pelatihan secara langsung juga terbukti lebih efektif membantu peserta untuk berlatih dengan masalah-masalah teknis yang kecil dibandingkan dengan peserta yang mengikuti pelatihan secara *online* (L. Kurniawan et al., 2022). Selain itu, Kurniawan et al. (2023) menyatakan keberhasilan pemberian pelatihan PFA pada pendamping korban kekerasan terhadap perempuan di Semarang yang dibuktikan dengan meningkatnya skor pengetahuan peserta dari rerata 8,1 (maksimal skor 25) ke rerata 20,9. Penelitian-penelitian tersebut membuktikan keberhasilan yang signifikan dalam melaksanakan sosialisasi PFA. Akan tetapi, diperlukan perluasan variasi subjek salah satunya anggota PMR Wira dan Madya. Kenyataannya PMR sebagai generasi muda perlu dipersiapkan secara psikologis untuk membantu diri sendiri dan sesama. Pemberian PFA sejak usia remaja akan meningkatkan efektivitas kontribusi di masa mendatang.

Menurut wawancara dengan Kepala Divisi Organisasi dan Kepala Biro Kepegawaian PMI Kota Tangerang, sampai saat ini belum terdapat pelatihan dalam menangani pertolongan pertama terhadap kondisi psikologis penyintas terhadap anggota PMR, sebab terdapat batasan (Pratama & Yulianto, 2025). Maka dari itu, sosialisasi PFA diberikan kepada PMR sebagai langkah awal sebelum tahap mengaplikasikan PFA terhadap diri sendiri dan penyintas serta terbukti efektif mengantisipasi dampak tekanan psikologis (Wang et al., 2024). Kegiatan sosialisasi mampu membawa dampak signifikan terhadap pengetahuan masyarakat terkait manajemen stres, yang kemudian dapat dijadikan sebagai dasar kesiapsiagaan psikologis seseorang saat menghadapi bencana (Sarfika et al., 2021). Oleh karena itu, tim peneliti mengusulkan kegiatan sosialisasi dengan tujuan menambah pengetahuan serta keterampilan pemberian pertolongan pertama secara psikologis dan meningkatkan kesadaran terhadap kondisi mental sebelum membantu orang lain pada saat keadaan krisis. Sebagai langkah preventif untuk mengurangi reaksi negatif yang menyebabkan gangguan psikologis berkelanjutan.

## B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Sosialisasi PFA dilakukan bersama Palang Merah Indonesia Kota Tangerang sebagai Latihan Gabungan PMR, yaitu “*Humanity in Ramadan (HIR)*” yang rutin dilaksanakan dengan mengundang 104 anggota PMR pada tingkat Madya dan Wira. Setiap Unit diwakili oleh 2 anggota PMR dengan rentang usia 13-18 tahun. HIR merupakan rangkaian kegiatan yang terdiri dari Latihan Gabungan dan buka bersama untuk mempererat tali persaudaraan antar anggota PMR se-kota Tangerang. Adapun rangkaian kegiatan dibagi menjadi 3 tahap yakni:

### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan analisa kebutuhan anggota PMR mengenai PFA melalui proses wawancara dengan Kepala Divisi Organisasi dan Kepala Biro Kepegawaian PMI Kota Tangerang dan anggota PMR yang dilaksanakan selama kurang lebih 3 minggu. Selanjutnya, dilakukan penyusunan materi dan kuesioner PFA melalui beberapa kali pertemuan yang diawasi oleh staf PMI dan dosen pembimbing yang memiliki latar belakang ilmu psikologi agar sesuai dengan kebutuhan PMR, seiring dengan diskusi terkait tanggal pelaksanaan dan susunan acara. Kemudian dilaksanakan survei tempat pelaksanaan yang mampu mengakomodasi 104 peserta serta memiliki fasilitas yang memadai, seperti proyektor, layar proyektor, *sound system*, dan lain-lain, untuk dilakukannya sosialisasi. Sebelum hari pelaksanaan, kami menjalankan gladi bersih bersama staf PMI dan anggota Forum Palang Merah Indonesia (FORPIS).

### 2. Tahap Pelaksanaan

Rangkaian pelaksanaan sosialisasi (Tabel 1) berupa pemaparan materi PFA selama 70 menit yang meliputi pengertian, *5 stages of grief*, manfaat PFA, resiliensi, hal-hal yang dapat dan tidak dapat dilakukan, cara berkomunikasi, cara menghadapi keadaan krisis, cara membantu dengan tepat, serta prinsip dasar PFA. Selain itu, diberikan tiga studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anggota PMR, yaitu kasus bencana banjir, gempa bumi, dan kekerasan di sekolah, sehingga memberikan gambaran mengenai praktik PFA. Pemaparan materi hingga studi kasus dilakukan dengan memanfaatkan *slide PowerPoint*.

**Tabel 1.** Susunan Acara Sosialisasi

No	Kegiatan
1	Pembuka
2	<i>Pre-test</i>
3	Materi
4	<i>Post-test</i>
5	Penutupan

### 3. Tahap Evaluasi

Dilakukan *pre-test* untuk mengetahui pengetahuan awal anggota PMR sebelum dilakukannya sosialisasi. Kemudian diberikan *post-test* untuk mengetahui pengetahuan anggota PMR setelah pemaparan materi. *Pre-test* dan *post-test* dilaksanakan dengan menggunakan *Google Form* yang memuat 10 soal pilihan ganda (Tabel 2). Hal tersebut diterapkan untuk melihat peningkatan pengetahuan anggota PMR sebelum dan setelah sosialisasi PFA.

**Tabel 2.** Tingkat Pengetahuan Awal Anggota PMR Mengenai PFA

No	Pertanyaan
1	Tujuan dalam menyediakan <i>Psychological First Aids</i> (PFA) adalah untuk...
2	<i>Psychological First Aids</i> (PFA) meliputi...
3	Reaksi umum terhadap stres secara psikologis meliputi?
4	Apa saja yang BUKAN termasuk ke dalam penerapan <i>Psychological First Aids</i> (PFA)?
5	Strategi yang dapat dilakukan untuk merawat diri meliputi?
6	Contoh dari <i>active listening</i> adalah?
7	Hal-hal yang dapat dikatakan dalam memberikan <i>Psychological First Aids</i> (PFA)?
8	Hal-hal yang dapat dikatakan dalam memberikan <i>Psychological First Aids</i> (PFA)?
9	Manakah di bawah ini yang termasuk dengan tahap <i>Look</i> ?
10	Di antara pilihan berikut mana yang termasuk prinsip dasar <i>Psychological First Aids</i> (PFA)?

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan sosialisasi PFA kami melakukan wawancara dengan Kepala Divisi Organisasi dan relawan serta Kepala Biro Kepegawaian PMI Kota Tangerang dengan durasi 65 menit. Wawancara yang kami adakan membahas tentang gambaran umum di PMI kota Tangerang meliputi, proses pelatihan relawan, klasifikasi relawan, motivasi relawan, dan lain sebagainya. Selanjutnya, dilaksanakan observasi dan wawancara dengan anggota Forum Palang Merah Indonesia (FORPIS) terkait pengalaman sebagai anggota PMR, pelatihan yang telah diberikan, kegiatan rutin, motivasi yang dimiliki, dan lainnya. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa belum ada pelatihan mengenai PFA kepada anggota PMR yang menyoroti mengenai pentingnya pengetahuan PFA saat ini, terutama dalam menghadapi bencana alam. Selain itu, beberapa anggota PMR yang telah diwawancarai mengaku tidak pernah diperkenalkan tentang pelatihan PFA. Namun, materi psikososial sudah termasuk dalam kurikulum yang diberikan kepada relawan KSR dan TSR. Dengan demikian, penting bagi anggota PMR Kota Tangerang untuk mengetahui keberadaan PFA.

Berdasarkan diskusi yang telah dilakukan kami memperoleh 10 pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban yang sudah disesuaikan dengan batasan kompetensi dan diuji oleh staf PMI sehingga mudah dipahami oleh

anggota PMR. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diadaptasi dari alat ukur *Pre-Test and Post-Test Psychological First Aid Minnesota Department of Health* dan materi yang diperoleh dari WHO dan buku panduan PFA sebuah kesiapsiagaan dari kita untuk kita karya Wahyu Cahyono Pusat Krisis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Pelaksanaan sosialisasi diawali dengan pengisian *pre-test* melalui *google form* selama 15 menit untuk melihat pengetahuan awal anggota PMR mengenai PFA yang dipandu oleh peneliti pada setiap pertanyaan. Hasil *pre-test* menunjukkan nilai anggota PMR dengan rata-rata 54,90, modus 50, median 50, dan SD 13,93 (Tabel 3). Persebaran nilai *pre-test* berada pada rentang 20-100 (Tabel 4) dengan mayoritas mendapatkan nilai 50 sebanyak 37 peserta (35%) dari 104 peserta, disamping itu hanya 48 peserta (46%) mencapai nilai di atas rata-rata (54,90).

**Tabel 3.** Hasil Rata-rata, Modus, Median dan Standar Deviasi

	<i>Pre-test</i>
Rata-rata	54,90
Modus	50
Median	50
Standar Deviasi	13,93

**Tabel 4.** Frekuensi Hasil *Pre-test*

Nilai	Jumlah
10	0
20	1
30	6
40	12
50	37
60	31
70	10
80	3
90	2
100	2

Sosialisasi (Gambar 1) dilanjutkan dengan pemaparan materi PFA untuk meningkatkan pengetahuan anggota PMR. Pemateri menjelaskan pengertian, 3 prinsip dasar *look, listen, link* dengan praktiknya, cara berkomunikasi yang baik, cara membantu dengan tepat, manfaat PFA dalam situasi krisis, *5 stages of grief*, cara menghadapi keadaan krisis, dan teknik relaksasi (Gambar 2) dengan menggunakan *slide PowerPoint*. Teknik relaksasi diikuti oleh seluruh peserta yang dipandu oleh pemateri. Sehingga anggota PMR lebih cepat memahami dan bisa mempraktikkan sendiri.



**Gambar 1.** Sosialisasi PFA



**Gambar 2.** Pelatihan Teknik Relaksasi

PFA seringkali dihubungkan dengan peningkatan *self-efficacy*, pengetahuan kesiapsiagaan bencana, rasa aman serta menghubungkan dengan dukungan sosial (Gilbert et al., 2021). Tidak hanya dalam menghadapi situasi krisis, pelatihan PFA juga dapat diaplikasikan di lingkungan sekolah dengan menerapkan prinsip *Listen* untuk mendengarkan cerita siswa lain (Dori, 2024).

Setelah pemberian materi, diberikan tiga studi kasus mengenai bagaimana cara mempraktikkan PFA pada situasi tertentu. Salah satunya pada saat terjadi *bullying* dengan contoh kasus “Saat jam istirahat, kamu melihat seorang adik kelas sedang dipaksa membelikan makanan untuk geng kakak kelas yang terkenal nakal. Sepulang sekolah, kamu mendengar suara tangisan dari belakang sekolah dan segera mendatangi sumber suara. Disana terdapat seorang siswa yang kamu lihat sewaktu istirahat tadi sedang menangis. Kamu memutuskan untuk membantu siswa tersebut. Apa yang akan kamu lakukan berdasarkan PFA?” Para peserta antusias dan aktif dalam menjawab pertanyaan serta diberikan *reward* sebagai bentuk apresiasi.

Di akhir acara, dilakukan pengisian *post-test* selama 15 menit dan ditemukan nilai rata-rata 65,10, modus 70, median 70, dan SD 13,36 (Tabel 5). Persebaran nilai *post-test* berada pada rentang 20-90 (Tabel 6) dengan mayoritas mendapatkan nilai 70 sebanyak 29 peserta (29%) dari 104 peserta. Sedangkan, 57 peserta (54%) memiliki nilai di atas rata-rata (65,10). Hasil

tersebut menunjukkan adanya peningkatan nilai sehingga dapat disimpulkan pemberian sosialisasi mampu menambah pengetahuan peserta terkait PFA.

**Tabel 5.** Hasil Rata-rata, Modus, Median dan Standar Deviasi *post-test*

	<i>Post-test</i>
Rata-rata	65,10
Modus	70
Median	70
Standar Deviasi	13,36

**Tabel 6.** Frekuensi Hasil *Post-test*

Nilai	Jumlah
10	0
20	0
30	4
40	4
50	13
60	26
70	29
80	27
90	1
100	0

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu Waruwu (2022) pada organisasi PMI yang membuktikan peserta berpartisipasi penuh pada kegiatan tersebut dibuktikan dengan 80% peserta memahami materi PFA walaupun 20% peserta belum cukup memahami tindakan untuk melakukan PFA.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan PFA anggota PMR mengalami peningkatan sebesar 18% dilihat dari rata-rata nilai *pre-test* 54,90 menjadi 65,10 pada *post-test*. Data tersebut membuktikan bahwa sosialisasi yang telah dilaksanakan efektif meningkatkan pengetahuan PFA anggota PMR. Guna mengoptimalkan pemanfaatan literatur yang telah ada, penelitian mendatang alangkah baiknya memperluas jangkauan pemberian PFA, seperti pada guru, orang tua, dan pihak lain yang turut mendukung kesehatan mental remaja. Selain itu, penggunaan media yang lebih luas dapat membantu memaksimalkan pemberian sosialisasi seperti menggunakan poster, media sosial, atau media lain yang lebih menarik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya, kegiatan sosialisasi dapat dilaksanakan dengan lancar tanpa hambatan yang besar. Kami juga mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat baik instansi, rekan-rekan, dan orang tua, yang telah membantu kami sejak awal perancangan program sampai terselesaikannya artikel ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- An, Y., Zhao, J., Shi, J., & Hou, W. K. (2022). Network analysis of posttraumatic stress disorder symptoms among adolescent survivors of a major disaster in China. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, *14*(1), 132–140. <https://doi.org/10.1037/tra0001053>
- Ananda, P., Zainuri, H. S., Bintang, M., & Usiono, U. (2023). Pengaruh kegiatan jumbara PMR terhadap pembentukan nilai sosial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(3), 32342–32348.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2024, December). *Rangkuman bencana tahun 2024*.
- Cantik, B. K. P., Fadilah, S., Putri, W. A. E., & Agustia, D. C. Y. (2024). Analisis strategi pengendalian banjir dengan upaya konservasi air menggunakan AHP. *Jurnal Teknik Sipil*, *20*(2), 348–358. <https://doi.org/10.28932/jts.v20i2.7587>
- Dori, A. A. (2024). The role of psychological first aid (PFA) as a school-based intervention program to support well-being in schools. *Prosiding Seminar Psikologi Pendidikan Ke-1 Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia (APPI) Wilayah Jawa Barat*, *1*, 18–26.
- Dwidiyanti, M., Hadi, I., Wiguna, R. I., Eka, H., & Ningsih, W. (2018). Gambaran risiko gangguan jiwa pada korban bencana alam gempa di lombok nusa tenggara barat. *Journal of Holistic Nursing And Health Science*, *1*(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/hnhs.1.2.2018.82-91>
- Gilbert, R., Abel, M. R., Vernberg, E. M., & Jacobs, A. K. (2021). The use of psychological first aid in children exposed to mass trauma. *Current Psychiatry Reports*, *23*(53). <https://doi.org/10.1007/s11920-021-01270-8/Published>
- Golitaleb, M., Mazaheri, E., Bonyadi, M., & Sahebi, A. (2022). Prevalence of post-traumatic stress disorder after flood: A systematic review and meta-Analysis. *Frontiers in Psychiatry*, *13*(890671), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.890671>
- Hidayah, N., Florensa, F., Seprian, D., & Fathudin, Y. (2023). Gambaran kesehatan jiwa relawan remaja dalam penanggulangan bencana. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, *3*(6), 1646–1656. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i6.10486>
- Kurniawan, L., Sutanti, N., Ningsih, R., Wulandari, N. Y., Ahmad, A. binti, Kee, P., & Nuryana, Z. (2022). Psychological first aid training as a tool to address mental health problems during covid-19. In *Asian Journal of Psychiatry* (Vol. 75, Issue 10322, p. 1). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2022.103226>
- Kurniawan, Y., Susilo, M. N. I. B., Yogatama, A., Parantopo, W., & Anggraini, N. Y. S. (2023). Pelatihan Dukungan Psikologis Awal untuk Meningkatkan Kemampuan Asesmen Kasus pada Pendamping Korban Kekerasan di Kota Semarang. *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, *3*(3), 86–101. <https://doi.org/10.56910/safari.v3i3.700>

- Sarfika, R., Anggraini, R., & Rahim, M. A. (2021). Pendidikan kesehatan tentang manajemen stress guna meningkatkan kesiapsiagaan psikologis masyarakat menghadapi bencana. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(1), 143–151. <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i1.3439>
- Setyaningrum, N., & Setyorini, A. (2020). Tingkat kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi bencana gempa bumi di kecamatan pleret dan piyungan kabupaten bantul. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 13(1), 84–92.
- Tualeka, T. D., & Rohmah, F. A. (2023). Psychological first aid (PFA) training to increase PFA knowledge among the community in sompok hamlet, bantul regency. *International Conference of Psychology Universitas Ahmad Dahlan*, 3(1), 217–224. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/ICMPP>
- Wang, L., Norman, I., Edleston, V., Oyo, C., & Leamy, M. (2024). The effectiveness and implementation of psychological first aid as a therapeutic intervention after trauma: An integrative review. In *Trauma, Violence, and Abuse* (Vol. 25, Issue 4, pp. 2638–2656). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.1177/15248380231221492>
- Wang, Z., Jiang, B., Wang, X., Wang, D., & Xue, H. (2023). Psychological challenges and related factors of ordinary residents after “7.20” heavy rainstorm disaster in Zhengzhou: a cross-sectional survey and study. *BMC Psychology*, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01038-0>
- Waruwu, L. (2022). Sosialisasi dasar-dasar dukungan psychological first aid pada organisasi palang merah indonesia di kabupaten nias utara. *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 32–37. <https://doi.org/10.56248/zadama.v1i1.17>
- Yutantri, V., Suryandari, R. Y., Putri, M. N., & Widyawati, L. F. (2023). Persepsi masyarakat terhadap faktor-faktor penyebab banjir di perumahan total persada raya kota tangerang. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 7(2), 199–214. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2023.7.2.199-214>